

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa transisi dari fase yang mulanya berpusat kepada orang tua menjadi teman sebaya yang lebih mendominasi dalam proses pengembangan diri atau masa pencarian jati diri (Knowles, Lee, O’Riordan, & Lazebnick, 2014). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, remaja adalah penduduk yang memiliki rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 menyebutkan bahwa remaja adalah penduduk yang memiliki rentang usia 10-18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyatakan bahwa rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Pusdatin Kemenkes RI, 2017).

Usia remaja merupakan fase dimana seorang remaja mengalami perkembangan emosional yang ambigu atau mudah berubah sewaktu-waktu, mulai dari timbul harga diri yang kuat, ekspresi senang yang berlebih, meningginya ambisi, sering tidak realistis dan keberanian yang berlebihan. Pada fase ini remaja mulai mengalami perubahan perilaku, remaja lebih cenderung membuat keributan dan kegaduhan yang sering mengganggu (Agustriyana & Suwanto, 2017). Masa remaja merupakan peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada tahap ini, remaja masih mencari jati dirinya dengan cara mencari teman sebanyak-banyaknya, dimana teman sebaya dapat menjadi pengaruh positif atau negatif.

Pengaruh negatif yang sering terjadi pada fase remaja yaitu perilaku *bullying* (Diananda, 2019).

Data hasil riset *Programme for International Students Assessment* (PISA, 2018) terkait kasus *bullying* pada anak sekolah di seluruh dunia, menunjukkan angka tertinggi kasus perundungan (*bullying*) pada usia 15-16 tahun terjadi di Filipina (64,9%), disusul Brunnei Darussalam (50,1%), Republik Dominika (43,9%), Maroko (43,8%), dan Indonesia sebesar 41,1%. Sedangkan data prevalensi siswa yang melapor dalam beberapa kali sebulan terkait kejadian *bullying* pada remaja, Indonesia menempati posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang siswanya paling banyak melapor mengalami *bullying*.

Data di Indonesia menyatakan bahwa Indonesia memiliki potensi tinggi terjadinya kasus kekerasan yang termasuk didalamnya berupa tindakan *bullying* yang melibatkan anak dan remaja (Pusdatin Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan laporan UNICEF Tahun 2015, kekerasan terhadap anak dan remaja di Indonesia terjadi secara luas, 40% remaja usia 13-15 tahun melaporkan pernah diserang secara fisik (sekali dalam setahun), 26% remaja melaporkan pernah mendapat hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh di rumah, dan 50% remaja melaporkan pernah di-*bully* di sekolah (Pusdatin, 2018). Sedangkan di Yogyakarta, Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Sleman mencatat jumlah kasus *bullying* di tingkat usia anak hingga remaja cukup tinggi di Tahun 2018. Berdasarkan data pada Tahun 2018 di DIY,

terdapat 179 kasus *bullying* yang sebagian besar dilakukan oleh remaja usia 13-17 tahun yang mengalami *bullying* di lingkungan sekolah (Tribun Jogja, 2019).

Bullying merupakan tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang yang menyebabkan orang lain merasa ketakutan, teraniaya, terintimidasi, dan korban tidak berdaya untuk menghindari perlakuan tersebut (Wolke & Lereya, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* diantaranya karena pengaruh teman, lingkungan, penggunaan media elektronik, riwayat *bullying*, karakter pelaku *bullying*, dan karakter sasaran *bullying*. Teman sangat berpengaruh pada perkembangan remaja, dimana remaja akan merasa lebih nyaman dengan teman sehingga cenderung mengikuti teman-temannya (Waliyanti et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Al-Raqqad et al., (2017) menjelaskan bahwa sikap guru, perilaku masyarakat sekitar, dan rutinitas kegiatan di lingkungan sekitar rumah memiliki peran yang cukup berdampak terhadap perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja di sekolah, dimana lingkungan terdekat yang dapat dijadikan panutan yaitu keluarga.

Peristiwa *bullying* yang terjadi di sekolah atau di lingkungan sekitar, menimbulkan dampak berupa gangguan perilaku. Gangguan perilaku tersebut perlu diantisipasi sedini mungkin. Dalam UU Republik Indonesia No.35 Tahun 2014 terkait perubahan atas Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 44 ayat 3 menyebutkan, “Upaya pengobatan kesehatan anak secara komprehensif dilakukan baik

melalui promosi, preventif, pengobatan, dan rehabilitasi, baik untuk pelayanan kesehatan dasar maupun rujukan” Sedangkan pada ayat 4 dinyatakan “Upaya kesehatan yang komprehensif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan secara percuma-cuma bagi keluarga yang tidak mampu.” Berdasarkan undang-undang perlindungan anak dan undang-undang kesehatan penanganan anak tersebut harus dilakukan secara tuntas. Pemerintah bekerjasama dengan para psikolog yang memiliki kemampuan dalam membaca psikis anak yaitu dengan metode menulis, menggambar, wawancara, dan pendekatan personal. Metode tersebut diharapkan dapat membantu sekolah, guru konseling dan orang tua untuk menghindari anak-anak mereka dari *bullying*, menurut pernyataan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2019).

Peran perawat dalam menanggulangi masalah *bullying* sangat diperlukan. Salah satu peran perawat dalam hal ini, dengan melakukan skrining kesehatan jiwa untuk mendeteksi masalah kesehatan mental remaja sedini mungkin, terkhusus bagi korban *bullying* (Yani et, al., 2016). Pemerintah juga telah melakukan upaya dalam penanganan kasus *bullying* ini, yaitu dengan menegakkan peraturan hukum dalam bidang teknologi dan informasi terkait pencegahan dan larangan pengedaran film-film yang mengandung unsur kekerasan karena akan berdampak pada pola pikir remaja. Pemberian pendidikan kesehatan terkait *bullying* kepada kepala sekolah, guru, dan karyawan mampu meningkatkan persepsi terhadap angka kejadian *bullying* pada anak usia sekolah, sehingga kejadian

bullying di sekolah dapat diminimalisir (Lestari et al., 2019). Pemerintah juga menyarankan kepada pihak sekolah terkait penerapan pendidikan karakter terkait etika remaja serta menyarankan orang tua agar turut andil dalam meminimalisir fenomena *bullying* dengan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan karakter anak (Diananda, 2019).

Pola asuh Islami yang diterapkan orang tua dapat membentuk karakter remaja menjadi generasi yang *shalih sahliah* (Yusuf, 2019). Pola asuh Islami atau *Islamic Parenting* merupakan suatu proses penerapan nilai-nilai pemahaman oleh orang tua untuk memperkuat ketauhidan remaja dengan berlandaskan Al- qur'an dan hadist (Yusuf, 2019). Orang tua yang mengajarkan pola asuh Islami atau mengajarkan dengan nilai-nilai religius yang tinggi akan menghasilkan anak yang juga memiliki nilai religius tinggi, dengan syarat jika orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup selama proses pengasuhan anaknya (Trihandayani, 2017).

Pola asuh Islami merupakan teknik pengasuhan yang praktis dengan konsep memasukan nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan perilaku anak. Pola asuh Islami meliputi lima dimensi, yaitu Qudwah hasanah (model peran terpadu), Al Adah (kebiasaan), Al Mauidzah (nasihat efektif), Al Mulahadzah (keadilan dan kontrol), dan Al'uqubah wal Ujaroh (konsekuensi) (Rahmawati, 2015).

Al-Qur'an menjelaskan terkait pola asuh dalam surah Luqman (31): 13 dijelaskan:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*”

Ayat tersebut menjelaskan terkait larangan agar tidak mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Larangan ini mengandung pesan tidak ada toleransi bagi anak untuk tidak patuh kepada orang tuanya terutama dalam hal ibadah kepada Allah SWT (Abror, 2016).

Al-Qur'an pula menjelaskan terkait larangan *bullying* dalam surah Al-Hujurat [49] ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَبِ ۗ بَيْنَ الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*”

Ayat tersebut mengandung maksud bahwa sesama muslim dilarang saling mengolok-olok atau mencela saudaranya sendiri. Surah Al-Hujurat ayat 11 ini, menekankan bahwa seorang muslim sebaiknya memperlakukan saudaranya dengan baik yaitu dengan cara tidak menghina, mengejek, menyakiti fisik, dan tidak menyakiti hatinya, karena

perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-quran (Alam, 2019).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan konseling (BK) dan humas menjelaskan bahwa hampir seluruh siswa di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta sering melakukan tindakan saling mengejek teman dengan nama orang tua, berbicara kotor dan mengejek bentuk tubuh (*body shamming*) baik secara sengaja atau hanya sebagai candaan. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta melalui wawancara *online* via *WhatsApp* dan *Google meet* yang dilakukan kepada 16 siswa dari kelas 7, 8 dan 9 mengatakan bahwa mereka pernah melakukan tindakan berupa saling mengejek menggunakan nama orang tua, pekerjaan orang tua, berkata kotor, berkelahi, mengejek bentuk tubuh (*body shamming*), dan melakukan saling ejek di media sosial (*cyberbullying*) baik dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja. Hasil wawancara menunjukkan 6 dari 16 siswa mengatakan pernah menjadi korban *bullying* hingga berdampak pada penurunan rasa kepercayaan diri.

Selain melakukan wawancara terkait perilaku yang mengarah pada tindakan *bullying* peneliti juga melakukan wawancara terkait pola asuh Islami yang diterapkan orang tua kepada siswa SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 16 siswa mengatakan dirinya tinggal bersama dengan orang tua dan merupakan warga asli Yogyakarta. Hasil wawancara menunjukkan 3 dari 16 siswa menerapkan

pola asuh Islami, mereka tidak pernah mendapatkan perlakuan kasar seperti dipukul, ditendang dan mendapat ucapan kasar dari orang tua. Ketiga remaja mengatakan orang tua mereka selalu memberikan contoh untuk bersikap baik kepada semua orang, misalnya memberikan sebagian rejekinya kepada orang yang membutuhkan. Selain itu, orang tua selalu mengingatkan untuk mengerjakan sholat lima waktu dan mengaji setiap selesai sholat maghrib. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 2 dari 16 siswa membiasakan untuk sholat berjama'ah dan mengaji bersama. Ketiga remaja yang diterapkan pola asuh Islami mengatakan bahwa menurut mereka orang tua yang menerapkan pola asuh Islami tidak pernah diejek dan mengejek siswa lain, karena orang tua mengajarkan untuk selalu bersikap baik kepada siapapun.

Kasus *bullying* selalu ada dan meningkat setiap tahunnya, fenomena yang terjadi pada remaja ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya pola asuh. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pola asuh Islami dengan perilaku *bullying* pada remaja.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang ada, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Hubungan Pola Asuh Islami dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Menganalisis hubungan pola asuh Islami dengan perilaku *bullying* pada remaja.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik demografi remaja seperti usia, jenis kelamin, dan tinggal dengan siapa.
- b. Mengetahui perilaku *bullying* pada remaja.
- c. Mengetahui status *bullying*.
- d. Mengetahui gambaran pola asuh Islami pada remaja.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Hasil penulisan proposal ini secara teoritis diharapkan mampu menambah pemikiran dalam memperkaya wawasan kepada orang tua, perawat, tenaga pendidik, dan masyarakat luas mengenai *bullying*, faktor penyebab dan penatalaksanaan serta hubungan pola asuh Islami dengan perilaku *bullying* pada remaja.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait hubungan pola asuh Islami dengan perilaku *bullying* bagi perawat terkait intervensi dan edukasi kepada pasien dan keluarga yang terdampak *bullying*.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait *bullying* agar selalu memperhatikan dan mengawasi putra atau putrinya dengan menggunakan pola asuh yang sesuai agar meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* pada remaja melalui sosialisasi dari pihak sekolah.

c. Bagi siswa

Memberikan informasi kepada siswa terkait *bullying* sebagai gambaran dan tindakan pencegahan terhadap kejadian *bullying* di sekolah.

d. Bagi pihak sekolah

Memberikan informasi terkait perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa untuk memberikan kebijakan terkait pencegahan dan penanggulangan *bullying* di sekolah.

E. PENELITIAN TERKAIT

1. Putri (2018) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Penggunaan Sosial Media dengan Perilaku *Bullying* di Sekolah Pada Remaja.” Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner *Parenting Style and Dimensions Questionnaire* (PSDQ), penggunaan media sosial, dan *Adolescent Peer Relations Instrument* (APRI) secara langsung kepada responden dan dianalisis dengan uji *Chi Square*. Hasil dari penelitian ini yaitu perilaku *bullying*

pada remaja di sekolah dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pola asuh terbanyak yang diterapkan orang tua kepada responden dalam penelitian tersebut yaitu pola asuh *authoritarian* (menegakkan disiplin dengan cara memberi hukuman) sebesar 166 responden (47,6%). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* menjelaskan bahwa responden (kategori pelaku) mendapatkan pola asuh jenis *authoritarian* (33 responden). Kategori korban *bullying* mendapat pola asuh *authorative* atau menggunakan pendekatan rasional dan demokratis (25 responden). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel yang akan di teliti. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan desain penelitian yang sama yaitu kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*.

2. Trihandayani (2017) dengan judul "Hubungan *Islamic Parenting*, dan Kualitas Pribadi (Religiusitas, *Self Control*) Terhadap Empati Remaja". Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan bersifat non-eksperimental. Penelitian ini melibatkan 150 responden (remaja SMK/SMA). Data penelitian kemudian diolah menggunakan metode regresi bertingkat dibantu dengan program SPSS versi 23. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *Islamic Parenting* dengan empati. *Islamic Parenting* juga berkorelasi positif dengan religiusitas remaja. Ini menunjukkan bahwa semakin besar remaja merasa dirinya dibesarkan dengan

pendekatan *Islamic Parenting* maka semakin tinggi pula empati dan religiusitas mereka. *Islamic Parenting* dengan empati ($r=0.212$, $0.005 < p < 0.05$). *Islamic Parenting* juga berkorelasi positif dengan religiusitas remaja ($r = 0.175$, $0.016 < p < 0.05$). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel terkait dan pendekatan yang dilakukan.

3. Rahmawati, Iskandar, Kusdwiratri, Abidin (2015) "Islamic Parenting : Solution For School Bullying Problems On Adolescents". Penelitian ini menggunakan *incidental sampling technique* pada 88 siswa terpilih di SMA. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner (*Parenting Scale Integrated Questionnaire*), *My Life In School Checklist* sebagai alat ukur untuk melihat kontribusi pengasuhan Islami pada *bullying*. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa sikap, perilaku pro-sosial atau perilaku anti-sosial seperti *bullying*, akan tergantung pada nilai yang ditanamkan orang tua atau keluarganya. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi negatif yang signifikan antara pola asuh Islami dan *bullying* ($r = .0414$, $p = 0.000$). Sedangkan, analisis regresi menyatakan bahwa peran pola asuh orang tua terintegrasi terhadap *bullying* berkontribusi sebanyak 16,2%. Pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait variabel.
4. Sutanti (2018) "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Bullying Pada Remaja di SMPN 06 Yogyakarta". Penelitian ini

merupakan penelitian survey analitik kuantitatif dengan desain korelasional dan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel *random sampling* dengan metode *proportion sampling*, dan analisa data menggunakan rumus *Kendal Tau*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa faktor pendidikan orang tua berpengaruh dalam penerapan pola asuh. Orang tua yang mendapatkan pendidikan yang baik akan menerapkan pola asuh yang demokratis ataupun permisif dibandingkan dengan orang tua yang latar belakang pendidikannya terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi kejadian *bullying* paling tinggi terjadi pada pola asuh orang tua yang otoriter sebanyak 83,3%. Namun angka yang paling dominan terjadinya kejadian *bullying* pada siswa-siswi SMPN 06 Yogyakarta adalah *bullying* dalam kategori sedang dengan pola asuh orangtua permisif sebanyak 48,8%, pola asuh otoriter 29,3%, dan pola asuh demokratis 21,9 %. Pada penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait variabel.